

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

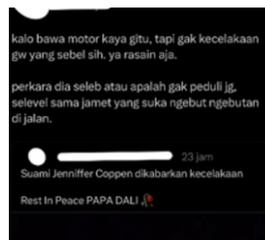
Umumnya, ketika melihat seseorang mengalami kesusahan, orang akan merasa kasihan atau iba, namun terdapat beberapa individu yang merasakan hal yang sebaliknya, alih-alih merasa kasihan, mereka merasa senang melihat orang lain kesulitan. Contoh dari perilaku ini adalah menertawakan teman yang jatuh terpeleset, merasa senang ketika melihat seorang pengemudi terkena tilang polisi, atau bahkan merasa puas ketika melihat *influencer* mengalami kecelakaan hingga meninggal dunia. Perilaku ini disebut sebagai *schadenfreude*. Lebih jelasnya, *schadenfreude* merupakan perasaan senang seseorang ketika melihat individu lain mengalami ketidakberuntungan.

Schadenfreude merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena sering terjadi di kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media, seperti media sosial. Peneliti menemukan bahwa *schadenfreude* dapat menjadi ancaman bagi individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial (Heider, 1958) karena berpotensi menimbulkan kebiasaan berkomunikasi secara tidak sehat, terutama di media sosial yang kemudian dapat berdampak pada kesehatan mental penggunanya. Ini dapat terjadi karena melihat unggahan yang mengandung emosi negatif di media sosial dapat memicu pengguna lain untuk merasakan emosi negatif yang serupa (Ferrara & Yang, 2015). Tak hanya itu, ketika individu merasakan *schadenfreude*, keinginan untuk menyebarkan kabar buruk atau bergosip dapat meningkat (Ouwerkerk et al., 2018).

Selain antarindividu, *schadenfreude* juga dapat terjadi antarkelompok. Saat situasi bersifat kompetitif dan rasa iri meningkat, kegagalan kelompok lain terasa menyenangkan bila dapat menguntungkan kelompok internal (Smith & van Dijk, 2018). Tentunya ini dapat berdampak pada rasa kompetitif

antarkelompok yang dapat menjadi pengancam pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia.

Terdapat fenomena yang mengindikasikan maraknya terjadi *schadenfreude* di Indonesia, khususnya di media sosial X (dulu dikenal dengan nama Twitter). Berdasarkan analisis di media yang dilakukan oleh peneliti, beberapa akun secara terang-terangan menyuarakan kesenangan mereka ketika melihat kesusahan orang lain.



Gambar 1



Gambar 2

Gambar 1. 1 Contoh Fenomena *Schadenfreude* di X

Dalam gambar pertama, terlihat sebuah akun menulis “Kalo bawa motor kaya gitu, tapi gak kecelakaan gw yang sebel sih. Ya rasain aja. Perkara dia seleb atau apalah gak peduli jg, selevel sama jamet yang suka ngebut ngebutan di jalan.” sebagai respons terhadap berita mengenai selebriti yang meninggal akibat kecelakaan. Akun lain kemudian mengomentari unggahan tersebut dengan “setuju, karena JALAN RAYA ITU BUKAN ARENA SIRKUIT BALAP. Kalau mau balapan ya ke tempatnya gak usah ganggu jalanan umum. Ngeliat yg kayak gini sih sukurin aja tuh orangnya. Belagu kebanyakan gaya.” yang mendapat 105 *reposts*, 14 *quote tweets*, 2.894 *likes*, serta 13 *bookmarks* seperti yang dapat dilihat pada gambar kedua.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ibrohim et al. (2019) yang mengatakan bahwa penyebaran ujaran kebencian dan kata-kata kasar seringkali terjadi di X. Muncul banyak bahasa gaul di X yang berkonotasi negatif, seperti *salty* yang menunjukkan rasa benci, jengkel, sebal, atau kesal (Hardiansyah, 2022) serta *tubir* yang berarti ribut (Iswara, 2023) karena seringnya hal-hal tersebut terjadi di X. Banyak pengguna X yang juga mengakui bahwa pengguna

X umumnya bersifat galak, mudah main hakim sendiri, bahkan *toxic* sebagaimana dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:



Gambar 1

Gambar 2

Gambar 1. 2 Cuitan pengguna X mengenai sifat pengguna X

Gambar pertama menunjukkan komentar sebuah akun “warga twitter serem kan nder??? Tanpa babibu langsung main ngamuk aja. Kadang kita bener pun dihujat aja.” yang mendapat 277 *reposts*, 31 *quote tweets*, 6.772 *likes*, serta 28 *bookmarks*. Gambar kedua menunjukkan komentar dari sebuah akun yang berkomentar “Sebagai warga burung biru gak denial sih kalo twitter makin sini makin toxic. Polanya tuh: ada satu orang yg ngerujak (menghujat), pasti yang lain langsung pada ikut-ikutan ngupasin aibnya (yg sebenarnya harmless). Dan itu tuh bukan soal Jerome doang, bahkan lagu Asmalibrasi aja diributin 😂” yang mendapat 1.439 *reposts*, 183 *quote tweets*, 15.800 *likes*, serta 117 *bookmarks*. Tak hanya itu, beberapa pengguna X juga mengatakan bahwa dihujat di X lebih menyeramkan daripada dihujat di media sosial lain yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 3 Cuitan Pengguna X mengenai sifat pengguna X

Gambar pertama menunjukkan sebuah akun yang mengunggah sebuah foto tangkapan layar media sosial Tiktok dengan tulisan “Gak ada masalah yang gue takutkan di dunia ini kecuali kena rujak (dihujat) di twitter...” yang diberi komentar “riil ap rill nih? 😞 nih ya sender nge SS ini td siang, dan taraa makk

irenggg skrg sender lg kena rujuk (dihujat) 😊👍” yang mendapat 474 *reposts*, 211 *quote tweets*, 7.216 *likes*, serta 83 *bookmarks*. Dalam gambar kedua, sebuah akun berkomentar “tapi lebih sedih kena salty (dihujat/dimarahi) warga twitter 😞🙏” sebagai respons terhadap unggahan yang berisi tentang kesedihan orang yang terkena *salty* (dihujat/dimarahi) pengguna Tiktok. Komentar ini mendapat 23 *reposts*, 5 *quote tweets*, 1.307 *likes*, serta 2 *bookmarks*.

Selain melakukan studi pendahuluan analisis fenomena di X, peneliti juga membagikan angket yang berisi dua pertanyaan terbuka mengenai interaksi di X kepada 60 pengguna X. Hasil menunjukkan bahwa 2 dari 60 responden merasa *julid* atau nyinyir ketika melihat unggahan konten orang lain. Ketika ditanya “Bagaimana perasaanmu setelah berkomentar pada unggahan orang lain?”, 1 dari 60 responden mengatakan bahwa dia merasa puas setelah menghujat orang lain. Kondisi ini dapat dikategorikan sebagai *schadenfreude*. Berdasarkan hasil angket, hanya terdapat tiga pengguna X yang sadar bahwa mereka melakukan *schadenfreude*. Padahal, berdasarkan analisis fenomena di X, terlihat banyak pengguna X yang merasakan dan melakukan *schadenfreude*. Ini dapat berarti banyak pengguna X tidak menyadari bahwa mereka melakukan *schadenfreude*. *Schadenfreude* dipengaruhi oleh faktor iri hati atau *envy* (Abdillah, 2019), *self-esteem* (Crysel & Webster, 2018), evaluasi diri dan *self-image* (Rachmadani & Suyono, 2023). Individu yang merasakan iri dapat melakukan hal apa pun untuk mencegah orang lain menjadi lebih baik, salah satunya dengan melakukan *schadenfreude* secara tak sadar. Alasan lainnya adalah mereka dapat meningkatkan perasaan positif diri mereka sendiri dengan melakukan *schadenfreude* sehingga mereka merasa bahwa *schadenfreude* merupakan hal yang lumrah.

Tak hanya itu, *schadenfreude* juga berkaitan dengan *deservingness* (kelayakan) (Feather et al., 2013), *dark triad personality* (narsisme, machiavellianisme, dan psikopati) (James et al., 2014), harga diri serta

konformitas (Lestari & Setiowati, 2021), dan empati (Greenier, 2018; Wei & Liu, 2020; Rad et al., 2021).

Peneliti memilih empati untuk diteliti karena berdasarkan penelitian Errasti et al. (2017), pengguna X memiliki tingkat empati lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak menggunakan X. Meskipun demikian, pada kenyataannya, masih banyak pengguna X yang merasakan *schadenfreude*. Ketidaksiuaian inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti variabel empati. Tak hanya itu, Vanman (2016) dan Hudson et al. (2019) mengkategorikan *schadenfreude* sebagai *counter-empathy* sementara Wei dan Liu (2020) menyatakan bahwa *schadenfreude* dan empati tak sepatutnya dianggap saling berlawanan, tetapi digunakan untuk memahami lebih lanjut mengenai reaksi individu terhadap kemalangan orang lain. Perbedaan pendapat ini juga membuat peneliti tertarik meneliti pengaruh empati terhadap *schadenfreude*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti hubungan antara empati dan *schadenfreude*. Greenier (2018) meneliti hubungan kepribadian dan *schadenfreude* pada 128 mahasiswa di Amerika Serikat dengan rata-rata usia partisipan 19 tahun dan mendapat hasil bahwa kepribadian yang diasosiasikan dengan *schadenfreude* menunjukkan empati tingkat rendah. Wei dan Liu (2020) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh homofili dan publikasi terhadap *schadenfreude*, empati, dan persepsi *deservingness* pada 401 pengguna sosial media Facebook yang berusia 19-78 tahun di Amerika Serikat dan mendapat hasil makin tinggi *schadenfreude*, maka makin rendah empati individu tersebut.

Rad et al. (2021) meneliti hubungan empati dan kesulitan patuh pada aturan dengan *schadenfreude* sebagai moderator pada 390 orang dewasa Rumania dengan rata-rata usia partisipan 31 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *schadenfreude* yang tinggi ditemukan memiliki tingkat empati yang rendah. Individu dengan empati yang rendah lebih sulit menyadari kesulitan individu lain (Abel et al., 1989) dan tindakannya tidak dipengaruhi oleh pengalaman emosionalnya dan/atau pemahamannya

mengenai kondisi emosional individu lain (Lauterbach & Hosser, 2007). Kemampuan berempati memungkinkan individu untuk merasakan penderitaan emosional individu lain sehingga mereka dapat bersimpati. Itu sebabnya individu yang kesulitan berempati cenderung lebih menikmati kemalangan individu lain (Greenier, 2018).

Tak hanya empati, *schadenfreude* juga diasosiasikan dengan *just world belief*. *Just world belief* merupakan pemikiran bahwa individu mendapat hal yang layak mereka dapatkan dan layak mendapatkan apa yang mereka dapatkan (Lerner, 1980). Pietraszkiewicz (2013) melakukan penelitian mengenai *schadenfreude* dan *just world belief* dengan 48 mahasiswa Polandia sebagai partisipan. Partisipan yang terpapar ancaman terhadap *just world belief* ditemukan menghabiskan lebih banyak waktu membaca cerita mengenai kegagalan individu lain. Temuan ini menegaskan terdapat hubungan antara *just world belief* dan *schadenfreude*.

Just world belief menawarkan kepercayaan bahwa dunia merupakan tempat yang adil sehingga interaksi individu dengan lingkungan sosialnya seolah-olah bersifat stabil, teratur, dan dapat diprediksi sehingga *just world belief* memiliki fungsi adaptasi yang tinggi (Donat et al., 2022). Salah satu contoh yang dapat mengancam prinsip ini adalah kesulitan yang menimpa korban yang dikenal sebagai orang baik. Ketika dihadapkan dengan ancaman, individu dengan *just world belief* yang tinggi seringkali mengafirmasi kembali kepercayaannya dengan menganggap korban bersalah atas kesulitan yang menimpanya meskipun tak ada bukti kuat yang menyatakan demikian (Skarlicki & Turner, 2014). Dengan menganggap korban bersalah, individu merasa puas karena dapat merasionalisasi ketidakadilan yang terjadi sehingga mereka lebih sering merasakan *schadenfreude* (van Dijk et al., 2008; Pietraszkiewicz, 2013)

Womick (2018) mengemukakan bahwa merasakan *schadenfreude* serupa dengan menyaksikan keadilan yang ideal (*poetic justice*) sehingga *schadenfreude* dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi perasaan cemas

ketika menyaksikan hal yang mengancam *just world belief* dan mengafirmasi keyakinan bahwa dunia merupakan tempat yang adil.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa empati dan *just world belief* dapat menjadi faktor prediktor *schadenfreude*, namun penelitian-penelitian sebelumnya belum pernah menggunakan variabel *just world belief* sebagai variabel moderator pada pengaruh empati terhadap *schadenfreude*, padahal *just world belief* menarik untuk diteliti karena sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang mayoritasnya menganut sebuah agama. Kaplan (2012) menemukan bahwa individu yang religius memiliki tingkat *just world belief* yang lebih tinggi. Berdasarkan penemuan tersebut, masyarakat Indonesia yang mayoritasnya agamawi seharusnya memiliki tingkat karakteristik *just world belief* yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk menguji dampak moderasi pada pengaruh empati terhadap *schadenfreude* pada pengguna X.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian ini adalah apakah *just world belief* memoderasi pengaruh empati terhadap *schadenfreude* pada pengguna X?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak moderasi *just world belief* pada pengaruh empati terhadap *schadenfreude* pada pengguna X.

D. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat hasil penelitian ini:

1. Untuk peneliti selanjutnya:
 - a. Menjadi sumber kajian mengenai empati, *schadenfreude*, dan *just world belief* terutama pada pengguna media sosial X.

- b. Menjadi sumber referensi mengenai dinamika pengaruh *just world belief* terhadap *schadenfreude* yang menunjukkan pengaruh dengan arah negatif, berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh dengan arah positif.
2. Untuk Pengguna X:
 - a. Membantu memahami, menyadari, dan menghindari perilaku *schadenfreude* agar tercipta kebiasaan berkomunikasi yang sehat, terutama di dunia digital.
3. Untuk orang tua:
 - a. Menambah wawasan orang tua dalam mendampingi anak-anak menggunakan media sosial dengan bijak sehingga terhindar dari perilaku *schadenfreude*.